

**PEMETAAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA NON-JURUSAN BERBASIS
CEFR MELALUI ENGLISHSCORE**

(CEFR-based Mapping of English Proficiency Among non-English-major students through Englishscore)

Vidya Arisandi*, Citra Savitri, Tarpan Suparman

Universitas Buana Perjuangan Karawang

^aJl. HS. Ronggowaluyo, Karawang, Indonesia

Pos-el: vidya.arisandi@ubpkarawang.ac.id, citra.savitri@ubpkarawang.ac.id,
tarpan.suparman@ubpkarawang.ac.id

Naskah Diterima 22 Juli 2025; Direvisi Akhir 16 Oktober 2025;

Disetujui 10 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1601>

Abstract

This study aims to examine the English proficiency of non-English majors at a private university in Karawang using EnglishScore, an app-based assessment aligned with the Common European Framework of Reference for Languages (CEFR). The study employs a descriptive design combining quantitative data (descriptive statistics) with qualitative data (brief thematic analysis). Data were collected from N = 332 students through the EnglishScore app, which assessed reading, listening, grammar, and vocabulary, together with a short demographic questionnaire and brief follow-up interviews. Results indicated that 75.6% of students were at the A1 to A2 levels, with fewer reaching B1 or higher. In this study, the term “gaps” refers to the proportion of students performing below the expected proficiency for each assessed area; the largest gaps were observed in vocabulary (51.0%) and listening (29.3%). Grammar (22.3%) also required improvement, whereas reading (19.7%) showed the smallest gap. In the context of the studied program, these findings suggest the need to adapt the curriculum by prioritizing contextual vocabulary development, graded listening comprehension training, and explicit grammar instruction, alongside structured academic reading strategies, in English for General Purposes (EGP) and English for Specific Purposes (ESP) courses.

Keywords: *EnglishScore, CEFR, English proficiency mapping, Non-English majors, App-based assessment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kemahiran bahasa Inggris mahasiswa dari program studi non-bahasa Inggris di sebuah universitas swasta di Karawang dengan menggunakan EnglishScore, asesmen berbasis aplikasi yang selaras dengan Common European Framework of Reference for Languages (CEFR). Penelitian ini menggunakan desain deskriptif yang memadukan data kuantitatif (statistik deskriptif) dan data kualitatif (analisis tematik singkat). Data dikumpulkan dari N = 332 mahasiswa melalui aplikasi EnglishScore, yang menilai aspek membaca, menyimak, tata bahasa, dan kosakata, disertai kuesioner demografis singkat serta wawancara tindak lanjut singkat. Hasil menunjukkan bahwa 75,6% mahasiswa berada pada level A1 sampai A2, dengan proporsi yang lebih kecil mencapai B1 atau lebih tinggi. Dalam penelitian ini, istilah “kesenjangan” merujuk pada proporsi mahasiswa yang berada di bawah tingkat kemahiran yang diharapkan untuk setiap aspek yang diukur; kesenjangan terbesar ditemukan pada kosakata (51,0%) dan menyimak (29,3%). Aspek tata bahasa (22,3%) juga memerlukan perbaikan, sedangkan membaca (19,7%) menunjukkan kesenjangan paling kecil. Dalam konteks program yang diteliti, temuan ini mengindikasikan perlunya adaptasi kurikulum dengan memprioritaskan pengembangan kosakata kontekstual, pelatihan pemahaman menyimak bertingkat, dan pengajaran tata bahasa secara eksplisit, di samping strategi membaca akademik yang terstruktur, dalam mata kuliah English for General Purposes (EGP) dan English for Specific Purposes (ESP).

Kata-kata kunci: EnglishScore, CEFR, pemetaan kompetensi bahasa Inggris, mahasiswa non-jurusan, asesmen berbasis aplikasi

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memainkan peran krusial dalam berbagai sektor seperti pendidikan, teknologi, perdagangan, dan komunikasi global (Corbett, 2022; Crystal, 2019; Graddol, 2018; Jenkins, 2013; Jenkins & Panero, 2024; Pane et.al; 2024; Rose & Galloway, 2019; Macaro, 2018; Seidlhofer, 2017). Meskipun bukan bahasa utama di Indonesia, penguasaan bahasa Inggris menjadi keterampilan esensial dalam meningkatkan daya saing sumber daya manusia, khususnya dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan perkembangan globalisasi.

Di salah satu perguruan tinggi swasta di wilayah Karawang, kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Inggris tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga menjadi keunggulan dalam kesiapan karier lulusan. Seiring dengan meningkatnya ekspektasi tersebut, dibutuhkan sistem evaluasi yang objektif dan terstandar untuk mengukur kompetensi bahasa Inggris mahasiswa. Salah satu kerangka yang diakui secara internasional adalah *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR), yang mengklasifikasikan kemahiran bahasa ke dalam level A1 hingga C2 berdasarkan empat keterampilan utama: membaca (reading), menyimak (listening), berbicara (speaking), dan menulis (writing). Namun, dalam praktiknya, banyak mahasiswa dari program studi non-bahasa Inggris masih menunjukkan tingkat kompetensi yang rendah, khususnya dalam keterampilan reseptif (membaca dan menyimak) serta aspek kebahasaan (tata bahasa dan kosakata). Keterbatasan paparan terhadap penggunaan bahasa Inggris serta pendekatan pembelajaran yang kurang relevan menjadi faktor yang turut berkontribusi terhadap rendahnya capaian ini (Aeni et al., 2017; Council of Europe,

2020; Dardjito et al., 2023; Suryanto & Sari, 2021)

Ketertarikan peneliti terhadap topik ini muncul dari pengamatan langsung di lapangan. Fenomena di lapangan tersebut menunjukkan bahwa banyak mahasiswa non-jurusan bahasa Inggris mengalami kesenjangan signifikan dalam keterampilan dasar bahasa Inggris. Kesenjangan ini belum banyak diteliti secara mendalam dalam konteks lokal, khususnya di wilayah Karawang. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi komprehensif terhadap tingkat kemahiran bahasa Inggris mahasiswa non-jurusan menggunakan asesmen digital yang selaras dengan standar internasional, seperti EnglishScore berbasis CEFR. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan kompetensi sekaligus merumuskan strategi pembelajaran yang lebih terarah dan berbasis data.

Penilaian kemampuan bahasa Inggris telah mendorong adopsi luas terhadap kerangka kerja internasional yang diakui secara global, seperti *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) dan diutarakan oleh beberapa pemerhati ini seperti (Béřešová, 2017; Figueras, 2012; Hishamudin & Li, 2023; Khan et.al., 2023; Nguyen et al., 2025). Kerangka ini dikembangkan oleh *Council of Europe* pada tahun 2001 sebagai sistem yang komprehensif dan terstandarisasi guna memfasilitasi asesmen bahasa secara konsisten di tingkat global. CEFR membagi tingkat kemahiran secara jelas menjadi tiga kategori utama, yakni tingkat dasar (A1–A2), menengah (B1–B2), dan lanjutan (C1–C2). Setiap tingkatan dirancang secara terperinci untuk menggambarkan kompetensi yang harus dikuasai dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sehingga memungkinkan pendidik dan lembaga pendidikan untuk melakukan asesmen secara objektif dan sistematis.

Berbagai studi terdahulu telah mengeksplorasi kemampuan bahasa Inggris mahasiswa non-jurusan, khususnya dalam konteks asesmen berbasis CEFR. Dalam kenyataan di lapangan, mahasiswa sering kali lebih mudah memahami informasi lisan dibandingkan teks tertulis, sebagaimana dideskripsikan oleh kajian pada mahasiswa tingkat universitas yang membandingkan skor *listening* dan *reading* berbasis UTEP (Nurlaily, 2018).

Sebagian besar mahasiswa non-jurusan berada pada level A2 sampai B1. Indikatornya tampak pada subtes *listening*, *structure/grammar*, dan *reading*. Sekitar 92% berada di A2 dan 8% di B1. Keterbatasan kosakata sering menghambat pemahaman, meski tidak dinilai sebagai subskor tersendiri (Anggreningrum et al., 2020). Untuk asesmen digital, persepsi terhadap EnglishScore umumnya positif (Parnawati & Ulinuha, 2024). Banyak mahasiswa belum memiliki pengalaman belajar di luar kelas. Aplikasi ini membantu latihan menyimak, mendorong kemandirian belajar, dan memudahkan pengelolaan waktu. Meski begitu, kendala teknis dan pedagogis masih ditemukan (Erzad & Suciati, 2024).

Kendati demikian, sebagian besar studi masih bersifat deskriptif dan belum memberikan pemetaan keterampilan bahasa yang terstruktur berdasarkan empat komponen utama: membaca, menyimak, tata bahasa, dan kosakata. Belum tersedia pula analisis sistematis yang menyoroti area kelemahan paling signifikan atau mengaitkan hasil asesmen dengan intervensi pedagogis yang konkret.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru melalui pemetaan mendalam kemampuan bahasa Inggris mahasiswa non-jurusan dengan menggunakan asesmen EnglishScore yang diintegrasikan dengan kerangka CEFR. Kebaruan terletak pada pendekatan integratif yang tidak hanya menilai keempat keterampilan utama, tetapi juga mengidentifikasi secara spesifik kelemahan kompetensi dan merumuskan strategi

pembelajaran berbasis data. Temuan ini diharapkan dapat memperkuat rancangan program pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi non-bahasa Inggris di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan secara komprehensif tingkat kemahiran bahasa Inggris mahasiswa non-jurusan di salah satu universitas swasta di Karawang berdasarkan standar CEFR melalui asesmen EnglishScore, serta mengidentifikasi kesenjangan keterampilan dalam membaca, menyimak, kosakata, dan tata bahasa. Tujuan akhirnya adalah merumuskan strategi pembelajaran yang berbasis bukti.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian asesmen bahasa Inggris dengan menghadirkan data empiris mengenai implementasi CEFR pada mahasiswa non-jurusan di pendidikan tinggi Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi acuan bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang intervensi pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan efektif. Diharapkan, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris serta mendukung kesiapan akademik dan profesional mahasiswa secara optimal.

Studi ini didasarkan pada kerangka CEFR yang digunakan untuk memetakan tingkat kemahiran bahasa Inggris berdasarkan aspek membaca, menyimak, tata bahasa, dan kosakata (Council of Europe, 2001). Analisis keterampilan reseptif mengacu pada teori pemahaman bahasa (Harmer, 2007), sementara teori akuisisi bahasa kedua dari Krashen (1982) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian belajar, seperti input yang dapat dipahami dan kondisi afektif. Validitas asesmen didasarkan pada teori asesmen bahasa dan strategi pembelajaran dikembangkan dari teori strategi belajar bahasa (Oxford, 1990) serta pendekatan berbasis data (Alderson, 2007; Boulton, 2010). Kerangka teoritik ini menjadi dasar dalam mengevaluasi

kemampuan sekaligus menyusun intervensi pembelajaran yang tepat sasaran.

Sebagai pelengkap terhadap studi-studi terdahulu, penelitian ini berusaha memetakan empat aspek utama secara tertata (reading, listening, grammar,

KERANGKA TEORI

Dalam upaya memahami dan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa non-jurusan, penelitian ini berpijak pada sejumlah teori yang saling melengkapi. Kerangka utama yang digunakan adalah *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR), yang telah diakui secara luas sebagai standar internasional dalam pemetaan kemahiran berbahasa. CEFR mengelompokkan kemampuan bahasa ke dalam enam tingkatan, mulai dari A1 hingga C2, dan menyediakan deskriptor yang jelas untuk masing-masing keterampilan, menyimak, membaca, berbicara, menulis, serta aspek kebahasaan seperti kosakata dan tata bahasa (Council of Europe, 2001). Dalam konteks penelitian ini, CEFR digunakan melalui aplikasi EnglishScore, sebuah alat asesmen digital yang praktis dan disesuaikan dengan standar internasional.

Aplikasi ini tidak hanya memungkinkan pemetaan kemampuan secara cepat dan objektif, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam menilai kemampuannya sendiri (Erzad & Suciati, 2024). Lebih lanjut, pemahaman terhadap kemampuan membaca dan menyimak sebagai keterampilan reseptif didukung oleh teori keterampilan bahasa dari Harmer (2007), yang menyatakan bahwa kedua keterampilan ini melibatkan proses kompleks dalam memahami dan menginterpretasi informasi dari teks atau ujaran. Nation dan Newton (2009) menambahkan bahwa keterampilan reseptif menuntut penguasaan kosakata dan struktur kalimat untuk memudahkan pemahaman pesan tersirat maupun eksplisit. Dalam Kenyataan di lapangan, mahasiswa sering

vocabulary) dan, bila temuan memungkinkan, menautkannya pada perumusan strategi pembelajaran berbasis data yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa non-jurusan di Indonesia.

kali lebih mudah memahami informasi lisan dibandingkan teks tertulis, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan Nurlaily (2018), yang mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan antara kemampuan menyimak dan membaca.

Untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kesulitan mahasiswa dalam belajar bahasa, teori *Second Language Acquisition* (SLA) turut dijadikan landasan. Krashen (1982) melalui *Input Hypothesis*-nya menekankan bahwa pembelajaran bahasa akan efektif jika pelajar menerima masukan yang cukup dan dapat dipahami, sementara *Affective Filter Hypothesis*-nya menyoroti pentingnya motivasi, kepercayaan diri, dan kondisi emosional dalam mendukung proses akuisisi bahasa. Dalam praktiknya, mahasiswa yang merasa nyaman dan termotivasi cenderung menunjukkan hasil yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil studi Parnawati dan Ulinuha (2024) yang menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap asesmen seperti EnglishScore berkaitan erat dengan kesiapan mental dan pengalaman belajar sebelumnya. Dalam mengukur kemampuan secara objektif, teori asesmen bahasa menjadi kerangka penting lainnya. Bachman dan Palmer (1996) menekankan bahwa asesmen harus memiliki validitas, reliabilitas, dan kepraktisan yang tinggi.

Akhirnya, agar penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemetaan kemampuan, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam pembelajaran, pendekatan *data-driven learning* (DDL) serta teori strategi pembelajaran bahasa digunakan sebagai dasar pengembangan solusi pedagogis. Oxford (1990) mengklasifikasikan strategi pembelajaran ke dalam berbagai kategori

seperti kognitif, metakognitif, dan afektif, yang semuanya berperan penting dalam menunjang efektivitas belajar. Sementara itu, Alderson (2007) dan juga Boulton (2010) menyarankan agar hasil asesmen dijadikan pijakan dalam merancang materi dan metode ajar yang sesuai dengan kebutuhan nyata pelajar. Pendekatan ini memungkinkan pendidik merespons secara adaptif terhadap kesenjangan kemampuan yang ditemukan, sekaligus meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran.

Dengan memadukan teori CEFR, keterampilan reseptif, akuisisi bahasa kedua, asesmen bahasa, serta strategi pembelajaran berbasis data, penelitian ini membangun fondasi konseptual yang kuat. Pendekatan teoritis ini tidak hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga mencerminkan perhatian terhadap realitas belajar mahasiswa di lapangan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan bahasa Inggris yang lebih kontekstual dan berdaya guna.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif yang memadukan data kuantitatif (statistik deskriptif) dan data kualitatif (analisis tematik) untuk memetakan kemahiran bahasa Inggris mahasiswa non-bahasa Inggris berbasis CEFR melalui asesmen EnglishScore. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap gambaran utuh mengenai kondisi faktual di lapangan, termasuk persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa.

Pemilihan metode ini juga didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan penelitian, yakni untuk memetakan tingkat kemahiran bahasa secara rinci, mengidentifikasi kesenjangan keterampilan, serta merumuskan strategi pembelajaran berbasis data. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati angka dan

hasil tes, tetapi juga mendengar suara dan pengalaman otentik dari para partisipan.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari program studi non-bahasa Inggris di salah satu universitas swasta di Karawang yang telah mengikuti asesmen melalui aplikasi EnglishScore. Sumber data terdiri atas data primer yang merupakan hasil observasi langsung, tanggapan dari wawancara tertulis daring, dan angket online, serta data sekunder berupa dokumen institusional yang relevan serta hasil asesmen EnglishScore peserta.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh seperti observasi langsung, dilakukan saat pelaksanaan asesmen, untuk mencermati interaksi peserta dan suasana pelaksanaan secara natural. Wawancara daring secara tertulis, menggunakan formulir dari fitur Google Form yang berbentuk pertanyaan terbuka. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat mengungkapkan persepsi dan pengalaman secara reflektif dan tanpa tekanan. Studi dokumentasi, yang mencakup analisis terhadap dokumen asesmen dan kebijakan internal kampus mengenai implementasi CEFR. Angket daring, disusun untuk menangkap data tambahan terkait sikap dan pemahaman mahasiswa terhadap asesmen berbasis CEFR. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi panduan observasi, formulir wawancara, daftar pengecekan dokumen, dan angket berbasis Google Form. Seluruh proses dilakukan melalui tiga tahap sistematis: (1) persiapan instrumen, (2) pelaksanaan pengumpulan data, dan (3) dokumentasi hasil secara menyeluruh.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, agar mampu menggambarkan pola-pola makna secara sistematis. Tahapan yang dilakukan mencakup reduksi data, dengan memilah informasi yang relevan terhadap fokus penelitian. Pengkodean terbuka, yaitu mengidentifikasi frasa atau pernyataan penting dari partisipan yang menunjukkan

tema tertentu, seperti persepsi terhadap asesmen atau tantangan keterampilan bahasa. Kategorisasi, dengan mengelompokkan data ke dalam tema besar seperti keterbatasan kosakata, kesulitan menyimak, dan strategi belajar yang digunakan. Interpretasi tematik, yang melibatkan penafsiran makna di balik setiap kategori dengan mengacu pada kerangka teori CEFR, Krashen, Harmer, dan Oxford.

Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan merefleksikan keterkaitan antar data dan implikasinya terhadap strategi pembelajaran. Untuk menjaga keabsahan dan keandalan data, peneliti menerapkan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat temuan, tetapi juga memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar mencerminkan pengalaman nyata mahasiswa di lapangan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya yang disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Uraian difokuskan pada pemetaan tingkat kemahiran bahasa Inggris mahasiswa non-jurusan berdasarkan kerangka CEFR, identifikasi kesenjangan keterampilan berbahasa, serta perumusan strategi pembelajaran yang sesuai. Data diperoleh melalui observasi, wawancara daring, dokumentasi, dan angket, kemudian dianalisis secara tematik. Pembahasan dalam bab ini dikaitkan secara kritis dengan teori yang telah diuraikan sebelumnya guna memperkuat interpretasi dan relevansi hasil temuan.

Distribusi Tingkat Kemahiran Mahasiswa Berdasarkan CEFR

Penulis bertujuan dalam melakukan penelitian ini adalah untuk memetakan secara komprehensif tingkat kemahiran bahasa Inggris mahasiswa non-jurusan di salah satu universitas swasta di Karawang berdasarkan standar CEFR melalui asesmen EnglishScore.

Tabel 1.
Distribusi tingkat kemahiran (CEFR)

Level Kemahiran	Jumlah Mahasiswa	Persentase
A1	130 orang	39,2%
A2	121 orang	36,4%
B1	59 orang	17,8%
B2	17 orang	5,1%
C1	2 orang	0,6%
C2	3 orang	0,9%
TOTAL	332	100,0%

Visualisasi hasil *EnglishScore* pada tabel 1 ini berisi informasi terkait distribusi kemahiran dalam lensa (CEFR). Informasi dalam tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (75,6%) masih berada pada tingkat dasar (A1–A2). Hanya sebagian kecil yang mencapai level menengah ke atas (B1 ke atas). Distribusi ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa belum mencapai tingkat kemahiran menengah yang umumnya dijadikan tolok ukur minimal dalam konteks akademik dan profesional global. Temuan ini mendukung hasil studi sebelumnya oleh Anggreningrum et.al., (2020) memperlihatkan capaian mahasiswa non-jurusan terkonsentrasi pada level A2–B1, sebagaimana tercermin pada tiga komponen TOEFL ITP: menyimak, tatabahasa, dan membaca. Dalam kerangka CEFR, level A1–A2 menunjukkan kemampuan terbatas dalam memahami dan menggunakan ungkapan dasar serta berinteraksi dalam situasi sederhana (Council of Europe, 2001).

Dari perspektif teoretis, hasil ini dapat dijelaskan melalui kerangka *Input Hypothesis* dari Krashen (1982), yang menyatakan bahwa peningkatan kemahiran bahasa hanya terjadi jika pelajar menerima input linguistik yang sedikit lebih kompleks dari kemampuan mereka saat ini ($i+1$). Apabila mahasiswa tetap berada pada level A1–A2, dapat diasumsikan bahwa input yang mereka terima belum memadai untuk mendorong transisi menuju level kemahiran yang lebih tinggi. Selain itu, hal ini juga menunjukkan perlunya asesmen formatif yang berkelanjutan untuk memantau perkembangan secara objektif dan terstandar.

CEFR, sebagaimana ditegaskan oleh Council of Europe (2001; 2020), bukan hanya alat klasifikasi level, melainkan juga kerangka pedagogis untuk merancang pembelajaran dan asesmen. Oleh karena itu, hasil pemetaan ini tidak hanya menggambarkan kondisi aktual mahasiswa, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis data yang responsif terhadap tingkat kemahiran. Oleh karena itu, hasil pemetaan ini tidak hanya menggambarkan kondisi aktual mahasiswa, tetapi juga menjadi dasar penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang berbasis data dan responsif terhadap tingkat kemahiran mahasiswa.

Kesenjangan Keterampilan Bahasa per Aspek

Penelitian ini didasarkan pada kerangka *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) yang menyediakan acuan sistematis dalam memetakan tingkat kemahiran bahasa Inggris, termasuk pada aspek membaca (reading), menyimak (listening), tata bahasa (grammar), dan kosakata (vocabulary) (Council of Europe, 2001).

Tabel 2.

Kesenjangan kemampuan bahasa Inggris per komponen	
Aspek	Analisis Temuan
Kosakata (Vocabulary)	Menjadi tantangan utama dengan kesenjangan tertinggi (51,0%). Mahasiswa cenderung mempelajari kosakata secara terpisah dari konteks, yang berdampak pada keterbatasan dalam memahami makna utuh.
Menyimak (Listening)	Kesenjangan sebesar 29,3% dipengaruhi oleh kecepatan wicara, aksen, dan kurangnya strategi menyimak. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam pemrosesan real-time.
Tata Bahasa (Grammar)	Walau lebih rendah (22,3%), keterbatasan gramatikal berdampak langsung terhadap kemampuan memahami kalimat kompleks dan menyusun makna secara koheren.
Membaca (Reading)	Kesenjangan paling rendah (19,7%) dapat disebabkan oleh familiaritas terhadap format soal, namun belum tentu mencerminkan kemampuan membaca kritis yang mendalam.

Kosakata muncul sebagai komponen yang paling banyak mengalami kesenjangan (51,0%) dalam tabel 2

tersebut. Kemunculan berikutnya adalah aspek menyimak (29,3%), tata bahasa (22,3%), dan membaca (19,7%). Hal ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pemahaman leksikal mahasiswa. Hasil (Wawancara-1, Resp-05) menyatakan “Kadang saya ngerti kata per kata, tapi pas baca teks panjang malah bingung maksudnya apa.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kosakata pasif mahasiswa belum berkembang menjadi kosakata aktif yang dapat digunakan untuk menyerap makna kontekstual.

Pendekatan berbasis *word families* dan *corpus-based learning* dapat diintegrasikan untuk mengatasi kesenjangan ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa lemahnya kompetensi leksikal masih menjadi hambatan utama dalam pengembangan keterampilan bahasa, meskipun penguasaan kosakata seharusnya menjadi prasyarat utama bagi keterampilan reseptif lainnya. CEFR secara eksplisit menekankan bahwa penguasaan kosakata pada level A2 hingga B1 mencakup kemampuan menggunakan dan memahami leksikon umum serta fungsional dalam konteks komunikatif (Council of Europe, 2020). Ketimpangan ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa mahasiswa cenderung mempelajari kosakata secara terpisah dari konteks, sehingga gagal memfasilitasi pemahaman makna utuh dalam teks bacaan maupun input lisan (Krashen, 1982; Harmer, 2007).

Secara khusus, keterampilan menyimak (listening) menempati posisi kedua tertinggi dalam hal kesenjangan. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori input yang dapat dipahami (Krashen, 1982), yang menyatakan bahwa input lisan memerlukan pemrosesan *real-time* dan dukungan latar belakang linguistik yang kuat. Keterbatasan dalam fonologi, struktur kalimat, serta kecepatan wicara menyebabkan mahasiswa kesulitan menangkap makna dalam bentuk audio. Field (2009) menegaskan bahwa peningkatan menyimak memerlukan paparan input otentik (“real speech”). Tanpa paparan ini, kesiapan menghadapi

ujaran bersifat nyata menjadi cenderung terbatas. Selain itu, kesenjangan yang terjadi pada aspek *listening* dikonfirmasi dari hasil (Wawancara-2, Responden-07), yang menyatakan “waktu yang tersedia sangat sebentar sementara saya tidak terbiasa mendengar ucapan berbahasa Inggris.” keterbatasan waktu, kurangnya latihan, serta minimnya pengetahuan terhadap kosakata memicu banyak kesalahan dalam mengisi soal *EnglishScore*.

Temuan dari hasil asesmen menunjukkan bahwa grammar menjadi salah satu komponen yang menantang bagi mahasiswa, terutama dalam memahami struktur kalimat kompleks. “Saya merasa kesulitan memahami soal karena banyak struktur kalimat yang belum saya kuasai.” (Wawancara-3, Responden-09), Pernyataan ini menunjukkan keterbatasan mahasiswa dalam aspek tata bahasa, yang berdampak langsung pada kemampuan memahami teks dan soal. Pernyataan ini mengindikasikan rendahnya kesadaran struktural terhadap grammar. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan eksplisit berbasis focus on form, sebagaimana disarankan oleh Long (1991) bahwa kesenjangan pada aspek tata bahasa (grammar) mengindikasikan kurangnya penguasaan terhadap struktur bahasa yang fungsional, sebagaimana ditekankan oleh Bachman dan Palmer (1996), bahwa kompetensi gramatikal merupakan bagian integral dari language knowledge yang mendasari kompetensi reseptif dan produktif.

Meskipun kesenjangan keterampilan membaca (reading) tercatat paling rendah (19,7%), hal ini tidak serta-merta menunjukkan penguasaan penuh, melainkan kemungkinan adanya familiaritas mahasiswa terhadap format soal bacaan tanpa pemahaman kritis yang mendalam. Dalam konteks ini, kemampuan membaca perlu dipahami sebagai proses kognitif yang kompleks, melibatkan aktivasi skemata, inferensi makna, dan strategi metakognitif (Oxford, 1990; Alderson, 2007). Temuan ini diperkuat oleh

studi Zhang & Lin (2021) yang menyatakan bahwa semakin baik seseorang memahami bagaimana kata dibentuk dan apa arti bagian-bagiannya, makin baik pula pemahaman bacaannya. Dampak ini muncul langsung dan juga tidak langsung lewat ukuran kosakata serta inferensi makna dari konteks; makna unsur pembentuk kata tampak paling berpengaruh.

Implikasi pedagogis dari hasil ini menuntut pergeseran pendekatan pembelajaran bahasa dari model struktural konvensional menuju pendekatan berbasis data dan konteks. Strategi seperti *data-driven learning* (Boulton, 2010), penggunaan korpus CEFR-aligned, input multimodal dengan scaffolding teks, serta integrasi strategi belajar mandiri dan kolaboratif menjadi relevan untuk menjembatani kesenjangan yang ada. Dengan demikian, intervensi kurikuler berbasis teori dan data empiris sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mahasiswa secara menyeluruh dan berimbang sesuai standar CEFR.

Tabel 3.

Kesenjangan keterampilan bahasa		
Keterampilan Bahasa	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Kosakata (Vocabulary)	160 orang	51,0%
Menyimak (Listening)	92 orang	29,3%
Tata Bahasa (Grammar)	70 orang	22,3%
Membaca (Reading)	62 orang	19,7%

Data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa kosakata menjadi aspek dengan kesenjangan tertinggi, diikuti oleh menyimak, tata bahasa, dan membaca. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguasaan leksikal menjadi tantangan utama bagi mahasiswa non-jurusan bahasa Inggris, yang berdampak langsung terhadap kompetensi mereka dalam memahami teks lisan maupun tertulis secara efektif. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian oleh Dang dan Webb (2014), pemahaman wacana akademik lisan memerlukan sekitar 4.000 keluarga kata (95% cakupan) dan 8.000 keluarga kata (98%), sehingga penguasaan kosakata menjadi prasyarat penting untuk kemajuan ke tingkat

kemahiran menengah hingga atas, meskipun cakupan leksikal tidak berkorespondensi langsung dengan level CEFR. Hal ini memperkuat pemikiran Nation dan Newton (2009) bahwa pembelajaran kosakata perlu menjadi prioritas utama dalam konteks pengajaran bahasa asing berbasis pemahaman input.

Dalam hal keterampilan menyimak, data menunjukkan bahwa lebih dari seperempat mahasiswa menghadapi kesulitan dalam menginterpretasikan informasi lisan. Kesulitan dalam keterampilan menyimak menggambarkan tantangan dalam memahami input lisan secara *real time*. Hal ini sesuai dengan temuan Lengkoan et. al., (2022) yang melaporkan bahwa pemahaman menyimak mahasiswa kerap terhambat oleh kecepatan ujaran, variasi aksen/pronunsiasi, dan keterbatasan konsentrasi dalam menangkap makna tersirat. Ketidaksiapan dalam menyimak juga dijelaskan oleh Krashen (1982) dalam teori *Affective Filter*, yang menyatakan bahwa kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri memperburuk kualitas pemrosesan input reseptif. Harmer (2007) menjelaskan bahwa menyimak adalah proses reseptif kompleks yang menuntut simultanitas dan konsentrasi tinggi. Hal ini sesuai dengan teori akuisisi bahasa kedua dari Krashen (1982), yang menekankan pentingnya *comprehensible input* dalam mendukung akuisisi bahasa secara efektif. Ketika input tidak sesuai dengan tingkat kompetensi pelajar, pemahaman akan terhambat, dan proses belajar menjadi kurang optimal.

Meskipun keterampilan tata bahasa (grammar) dan membaca (reading) menunjukkan persentase kesenjangan yang lebih rendah dibandingkan aspek lainnya, keduanya tetap merupakan komponen krusial yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memahami dan membentuk makna secara koheren. Rendahnya tingkat kesenjangan ini tidak serta merta mencerminkan penguasaan yang memadai. Sebaliknya, temuan tersebut mengindikasikan adanya

kecenderungan mahasiswa untuk mengandalkan strategi menebak (guessing) atau sekadar mengenali pola pada soal pilihan ganda, sehingga hasil yang diperoleh belum merepresentasikan kompetensi produktif secara utuh. Oleh karena itu, validitas dan reliabilitas instrumen asesmen menjadi hal yang esensial. Sebagaimana dikemukakan oleh Bachman dan Palmer (1996), alat ukur yang baik harus mampu merepresentasikan kemampuan secara akurat dan konsisten. Dalam hal ini, EnglishScore dinilai memenuhi kriteria tersebut karena berbasis CEFR dan memiliki standar internasional yang dapat diandalkan.

Selanjutnya, berdasarkan data TEM4 (B2 CEFR), Chen dan Mei (2024) menegaskan bahwa kosakata memediasi pengaruh tata bahasa terhadap pemahaman bacaan, sementara defisit tata bahasa tetap berdampak langsung. Sehingga hal ini akan berdampak pada peningkatan membaca yang menuntut penguasaan kosakata dan sintaksis yang memadai. Bahkan, keterampilan membaca yang tampak memiliki kesenjangan paling rendah pun berpotensi mengalami stagnasi apabila tidak didukung oleh penguasaan kosakata dan sintaksis yang memadai. Dengan demikian, penguatan aspek tata bahasa dan leksikal menjadi syarat penting dalam meningkatkan performa mahasiswa pada keterampilan membaca dan memahami teks secara lebih mendalam.

Perumusan strategi pembelajaran berbasis data

Perumusan strategi pembelajaran berbasis data dalam konteks penelitian ini merupakan respons pedagogis terhadap kesenjangan keterampilan bahasa yang telah teridentifikasi melalui asesmen *EnglishScore* berbasis CEFR. Pendekatan ini dimulai dengan analisis kebutuhan yang bersifat empiris, yakni berfokus pada area keterampilan dengan persentase kesenjangan tertinggi seperti kosakata (51,0%) dan menyimak (29,3%). Strategi pembelajaran kemudian diarahkan untuk

menjawab kebutuhan aktual tersebut, bukan berdasarkan asumsi generik, melainkan didasarkan pada hasil asesmen terstandar yang objektif. Dalam hal ini, kerangka CEFR menjadi pedoman utama dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur sesuai tingkat kemahiran mahasiswa (Council of Europe, 2001). Selanjutnya, materi ajar dipilih dan dirancang secara bertingkat, selaras dengan prinsip *comprehensible input* dalam teori akuisisi bahasa kedua (Krashen, 1982), sehingga mahasiswa menerima paparan bahasa yang sedikit lebih tinggi dari level mereka saat ini (i+1) untuk mendorong perkembangan kompetensi secara progresif.

Penguatan strategi kognitif dan metakognitif juga menjadi aspek penting dalam kerangka ini, sebagaimana dikemukakan oleh Oxford (1990), karena memungkinkan mahasiswa untuk memonitor, mengevaluasi, dan mengatur cara belajarnya secara mandiri. Strategi seperti inferensi makna, pencatatan kosakata, serta pemanfaatan learning logs dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran linguistik secara berkelanjutan. Di samping itu, pendekatan *Data-Driven Learning* (DDL) yang disarankan oleh Alderson (2007) dan Boulton (2022) dapat diterapkan untuk mendorong eksplorasi korpus bahasa otentik melalui penggunaan alat bantu seperti *concordancer*, sehingga mahasiswa dapat menemukan pola sintaktis dan leksikal dalam konteks nyata.

Strategi pembelajaran berbasis data ini menekankan pentingnya penerapan pendekatan yang berbeda dan personal, sesuai dengan hasil asesmen individual mahasiswa. Dengan mempertimbangkan perbedaan gaya belajar, tingkat kemahiran, dan kebutuhan linguistik, pendekatan ini memungkinkan pengembangan strategi pedagogis yang lebih relevan dan inklusif. Salah satu implementasi konkretnya adalah integrasi korpus pembelajaran yang selaras dengan CEFR (*CEFR-aligned corpus*) untuk melatih penggunaan kosakata dalam konteks autentik, serta penerapan task-

based learning berbasis temuan data untuk meningkatkan keterampilan reseptif dan produktif secara simultan. Untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas strategi tersebut, asesmen formatif yang valid dan reliabel perlu dilakukan secara berkala, sebagaimana ditegaskan oleh Bachman dan Palmer (1996), guna memantau perkembangan kemahiran dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara adaptif. Dari perspektif asesmen, temuan ini juga mempertegas keandalan EnglishScore dalam memetakan dimensi-dimensi kemahiran bahasa mahasiswa secara lebih rinci dan terstandar. Oleh karena itu, temuan ini menjadi bukti empiris bahwa pendekatan asesmen digital berbasis CEFR tidak hanya mampu mendeteksi kesenjangan keterampilan secara objektif, tetapi juga sangat bermanfaat dalam pengambilan kebijakan akademik dan desain kurikulum yang adaptif dan kontekstual.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan bahasa Inggris mahasiswa non-jurusan di salah satu universitas swasta di Karawang umumnya masih berada pada tingkat dasar CEFR (A1-A2), dengan sebaran kemampuan yang tidak merata di antara empat keterampilan utama. Kesenjangan tertinggi muncul pada aspek kosakata dan menyimak, sedangkan tata bahasa dan membaca menunjukkan perkembangan yang relatif lebih stabil. Namun, lebih dari sekadar deskripsi tingkat kemahiran, hasil penelitian ini menyoroti akar persoalan yang lebih mendalam, yaitu ketidaksesuaian antara kebutuhan nyata mahasiswa dengan pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada produk, bukan proses. Secara analitis, integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa hambatan utama dalam penguasaan bahasa bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan paparan bahasa Inggris, tetapi juga oleh kurangnya model pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian dan kesadaran metakognitif mahasiswa. Mahasiswa cenderung

memahami bentuk linguistik secara terpisah dari konteks komunikatifnya, sehingga *input* yang diterima tidak berkembang menjadi kompetensi komunikatif yang utuh.

Sintesis dari temuan ini mengarah pada kebutuhan akan transformasi pedagogis, dari pengajaran berbasis hafalan menuju pembelajaran yang reflektif, adaptif, dan berbasis data asesmen. Pendekatan Focus on Form (Long, 1991) dan prinsip Comprehensible Input (Krashen, 1982) menjadi fondasi teoretis yang relevan untuk mengembangkan kurikulum yang menempatkan mahasiswa sebagai pembelajar aktif dalam konteks yang otentik. Selain itu, penggunaan asesmen digital seperti EnglishScore dapat berfungsi ganda: tidak hanya sebagai alat ukur kompetensi, tetapi juga sebagai sarana umpan balik formatif yang memperkaya proses belajar.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat validitas kerangka CEFR dalam konteks pendidikan tinggi non-bahasa Inggris di Indonesia serta menegaskan peran asesmen berbasis data dalam pembentukan profil kemampuan bahasa yang akurat dan terukur. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi dosen dan pengambil kebijakan untuk merancang intervensi pembelajaran yang kontekstual, diferensial, dan berkelanjutan, meliputi pengembangan modul berbasis level kemampuan aktual, pembelajaran kosakata melalui konteks akademik, serta pelatihan strategi menyimak yang autentik dan bertingkat.

Oleh karena itu, simpulan penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi empiris mahasiswa, tetapi juga menawarkan arah strategis bagi pembaruan pedagogi bahasa Inggris di perguruan tinggi non-jurusan, yang lebih responsif terhadap tantangan global dan kebutuhan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, N., Jabu, B., Rahman, M. A., & Strid, J. E. (2017). English oral communication apprehension in students of Indonesian maritime. *International Journal of English Linguistics*, 7(4), 158. <https://doi.org/10.5539/ijel.v7n4p158>

- Afshar, H. S., & Asakereh, A. (2016). Speaking Skills Problems Encountered by Iranian EFL Freshmen and Seniors from Their Own and Their English Instructors' Perspectives. *Electronic journal of Foreign language teaching*, 13(1).
- Alderson, J. C. (2007). The CEFR and the need for more research. *The Modern Language Journal*, 91(4), 659–663.
- Anggreningrum, A., Sulistiyaningsih, R., & Fadhilah, N. (2020). Peta nilai TOEFL mahasiswa STMIK Widya Pratama Pekalongan terhadap pencapaian standar CEFR (Common European Framework Reference). *IC Tech: Majalah Ilmiah*, 15(2).
- Anjani, A., Azzahra, K., Lingga, N. E., Siagian, N., Ramadhani, R. A., & Amalia, N. (2025). Analisis kesulitan pembelajaran bahasa Inggris bagi penutur bahasa Indonesia. *Journal of Law, Education and Business*, 3(1), 572-579.
- Bachman, L. F., & Palmer, A. S. (1996). *Language testing in practice: Designing and developing useful language tests*. Oxford University Press, Oxford.
- Béřešová, J. (2017). The impact of the CEFR on teaching and testing English in the local context. *Theory and practice in language studies*, 7(11), 959-964. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.081>
- Boulton, A. (2010). Data-driven learning: Taking the computer out of the equation. *Language learning*, 60(3), 534-572. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2010.00566.x>
- Council of Europe. (2001). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, teaching, assessment*. Cambridge University Press.
- Council of Europe. (2020). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, teaching, assessment, Companion volume*. Council of Europe Publishing.
- Chen, H., & Mei, H. (2024). How vocabulary knowledge and grammar knowledge influence L2 reading comprehension: A finer-grained perspective. *European*

- Journal of Psychology of Education*, 39, 3767–3789.
<https://doi.org/10.1007/s10212-024-00793-x>
- Corbett, J. (2022). *An intercultural approach to English language teaching* (Vol. 36). Multilingual Matters.
- Crystal, D. (2019). *The Cambridge encyclopedia of the English language* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Dardjito, H., Rolls, N., Setiawan, A., & Sumekto, D. R. (2023). Challenges in reading English academic texts for non-English major students of an Indonesian university. *Studies in English Language and Education*, 10(3), 1290–1308.
<https://doi.org/10.24815/siele.v10i3.29067>
- Dang, T. N. Y., & Webb, S. (2014). The lexical profile of academic spoken English. *English for Specific Purposes*, 33, 66–76.
<https://doi.org/10.1016/j.esp.2013.08.01>
- Erzad, A. M., & Suciati. (2024). EnglishScore app practices: Fostering EFL students' listening skills through English test. *Erudita: Journal of English Language Teaching*, 4(1), 68–77.
<https://doi.org/10.28918/erudita.v4i1.8532>
- Field, J. (2009). *Listening in the language classroom*. Cambridge University Press.
- Figueras, N. (2012). The impact of the CEFR. *ELT journal*, 66(4), 477–485.
- Graddol, D. (2018). English next: Why global English may mean the end of “English as a foreign language.” United Kingdom. British Council.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Pearson Longman.
- Hishamudin, N. A. Z., & Li, K. L. (2023). TESL pre-service teachers' perceptions toward the Implementation of CEFR: Awareness, challenges, and solutions. *Anatolian Journal of Education*, 8(2), 147–160.
- Jenkins, J. (2013). *English as a lingua franca in the international university: The politics of academic English language policy*. Routledge.
- Jenkins, J., & Panero, S. M. (2024). *Global Englishes: A resource book for students*. Routledge.
- Khan, A., David, A. R., Ahmad, A. H., Ali, A., & Lah, S. C. (2023). Initial insights into CEFR adoption at a language faculty of a public University in Malaysia. *PASAA*, 67(1), 330–360.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Lengkoan, F., Andries, F., & Tatipang, D. P. (2022). A study on listening problems faced by students of higher education. *Globish (An English–Indonesian Journal for English, Education and Culture*, 11(1), 41–50.
- Long, M. (1991). Focus on Form: A design feature in language teaching Methodology. In K. De Bot, R. Ginsberg, & C. Kramsch (Eds.), *Foreign language research in cross-cultural perspectives* (pp. 39–52). Amsterdam: John Benjamins.
<http://dx.doi.org/10.1075/sibil.2.07lon>
- Macaro, E. (2018). *English medium instruction: Content and language in policy and practice*. Oxford University Press.
- Nation, I. S. P., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. Routledge.
- Nguyen, T. T. V., Hoang, T., Thi Tran, L., & Blackmore, J. (2025). Adapting a European standard to assess English foreign language pre-service teachers' language proficiency in Vietnam: perspectives from universities and pre-service teachers. *Current Issues in Language Planning*, 1–22.
- Nii, A. T., & Yunus, M. Md. (2022). Teachers' perceptions on the implementation of Common European Framework Reference (CEFR) in an ESL classroom: The Malaysian context. *Open Journal of Social Sciences*, 10, 226–240.
<https://doi.org/10.4236/jss.2022.106018>
- Nurlaily. (2018). *Students' English score: Receptive skills comparison*. In *Proceedings of the International English Language Teachers and Lecturers (iNETAL) Conference 2018*

- (pp. 108–112). Universitas Negeri Malang.
- Oxford, R. L. (1990). *Language learning strategies: What every teacher should know*. Heinle & Heinle Publishers.
- Pane, I. I. I., Putra, K. H., & Annisa, P. S. M. (2024). Mapping English language proficiency test scores of lecturers onto the Common European Framework level. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 22(1), 27–46. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v22i1.32764>
- Parnawati, N., & Ulinuha, R. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap asesmen EnglishScore. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 6(2), 23-34.
- Rose, H., & Galloway, N. (2019). *Global Englishes for language teaching*. Cambridge University Press.
- Seidlhofer, B. (2017). *Understanding English as a lingua franca*. Oxford University Press.
- Suryanto, & Sari, Z. E. (2021). Difficulties and strategies in learning English: An analysis of students from English and non-English education department in Indonesia. In *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020 Social, Humanity, and Education (ICoSIHESS 2020)* (pp. 313–331). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.140>
- Zhang, H., & Lin, J. (2021). *Morphological knowledge in second language reading comprehension: Examining mediation through vocabulary knowledge and lexical inference*. *Educational Psychology*, 41(5), 563–581. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1865519>